

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP RENCANA PENGEMBANGAN WISATA DI DESA TLONTORAJA KECAMATAN PASEAN KABUPATEN PAMEKASAN

Aslina Lahagu, Elys Fauziyah*, Aminah Happy Moninthofa Ariyani
Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universtas Trunojoyo Madura,
Indonesia

ABSTRAK

Desa Tlontoraja merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan yang memiliki potensi di bidang pariwisata. Namun, objek wisata yang ada masih belum tersentuh pembangunan sama sekali dikarenakan kurangnya dukungan dari masyarakat dan pemerintah setempat. Selain itu, pola pikir masyarakat juga masih awam yang belum sepenuhnya mau menerima modernitas. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat Desa Tlontoraja terhadap rencana pengembangan wisata. Penelitian ini menggunakan 40 responden. Penentuan sampel ditentukan secara purposive sampling. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif. Persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan objek wisata di Desa Tlontoraja ditinjau dari 6 variabel yakni keadaan objek wisata, perekonomian, masyarakat dan stakeholder, perencanaan, norma, dan aksesibilitas. Berdasarkan dari hasil penelitian, 6 variabel tersebut diperoleh gambaran bahwa masyarakat Desa Tlontoraja berpersepsi positif yang berarti menyetujui dengan adanya pengembangan wisata di desa tersebut. Berdasarkan objek wisata sebagian besar mereka berpersepsi bahwa desa ini memiliki banyak objek wisata yang berpotensi untuk di kembangkan. Selain itu, mereka juga memiliki persepsi bahwa pariwisata akan mendorong perekonomian desa. Hasil lain mereka juga berpersepsi bahwa rencana pengembangan pariwisata hendaknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dan memastikan tersedia aturan yang tidak melanggar norma masyarakat setempat.

Kata kunci: Persepsi, Masyarakat, Variabel, Desa Tlontoraja, Wisata

PUBLIC PERCEPTION OF TOURISM DEVELOPMENT PLANS IN TLONTORAJA VILLAGE, PASEAN DISTRICT, PAMEKASAN DISTRICT

ABSTRACT

Tlontoraja Village is one of the villages in Pasean District, Pamekasan Regency, which has potential in the tourism sector. However, the existence of tourist objects have not been touched by development at all, due to a lack of support from the local community and government. Apart from that, the mindset of the people is still common, which is not fully willing to accept modernity or new things. The purpose of this study is to determine the perceptions of the people

of Tlontoraja Village towards tourism development plans. This study uses 40 respondents. The sample of this research is determined by purposive sampling. Data were collected by observation, interviews, and questionnaires distribution. The data analysis method used is descriptive analysis. The community's perception of the tourism object development plan in Tlontoraja Village is viewed from 6 perceptions namely tourism objects, economy, community, and stakeholders, planning, norms and accessibility. Based on the results of the study, the 6 variables obtained an illustration that the people of Tlontoraja Village have a positive perception, which means they agree with the development of tourism in the village. Based on tourist attractions, most of them perceive that this village has many tourism objects that have the potential to be developed. In addition, they also have the perception that tourism will boost the village economy. Another result is that they also perceive that tourism development plans should be carried out by involving local communities and ensuring that rules are in place that do not violate local community norms.

Keywords: Perception, Society, Variable, Tlontoraja Village, Tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting sekaligus memberikan kontribusi positif bagi perekonomian nasional Indonesia. Pengelolaan sektor pariwisata pun terus dikembangkan, melalui berbagai kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk membuat pariwisata Indonesia lebih dikenal di mata dunia. Sektor pariwisata dapat dikategorikan kedalam kelompok industri terbesar dimana 8% ekspor barang dan jasa berasal dari sektor pariwisata. Sektor pariwisata diandalkan sebagai sektor alternatif untuk mendorong perekonomian Indonesia dalam berbagai perannya. Berbagai peran pariwisata itu antara lain dalam bentuk sumbangannya terhadap: Produk Domestik Bruto (PDB), penerimaan devisa, jumlah kunjungan mancanegara, dan penyerapan tenaga kerja.

Pariwisata juga merupakan salah satu sektor strategis nasional yang yang paling terdampak oleh pandemi Covid-19. Hal ini terbukti dari kontribusinya terhadap PDB pada tahun 2018-2022 yang mengalami penurunan dari 4,5% menjadi 4,3%. Kontribusinya terhadap jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selama tahun 2018-2021 juga mengalami penurunan yang cukup signifikan dari 15,81 juta menjadi 1,56 juta kunjungan, sedangkan pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 5,47 juta, jumlah tersebut meningkat sebesar 251,28% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Kontribusi sektor pariwisata terhadap pendapatan devisa negara mengalami penurunan dari US\$16,43 miliar menjadi US\$0,49 miliar sepanjang tahun 2018-2021, namun kembali meningkat pada tahun 2022 sebesar US\$4,26 miliar, nilai tersebut melonjak hingga 769,39% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Sedangkan jika dilihat dari kontribusinya terhadap tenaga kerja dalam lima tahun terakhir meningkat dengan rata-rata sekitar 4,07% (BPS & Kemenparekraf, 2022). Peranan sektor pariwisata semakin tinggi sejalan dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa negara, PDB, jumlah kunjungan mancanegara, dan tenaga kerja.

Konsep pariwisata secara umum adalah belajar, ikut kegiatan keagamaan,

bersenang-senang bahkan berolahraga. Semua kegiatan tersebut dapat memberikan manfaat bagi pelakunya baik dari segi manfaat fisik maupun psikologis, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka waktu yang lama. Pengembangan suatu wisata merupakan upaya memanfaatkan setiap objek wisata yang ada, terlepas dari tempat atau fasilitas dan pemandangan yang ada untuk menarik perhatian para pengunjung. Pembangunan dan pengembangan pariwisata tidak terlepas dari arah perkembangan kebudayaan nasional Indonesia. Adapun tujuan pengembangan pariwisata adalah melayani dan mempermudah wisatawan dalam melakukan aktivitas berwisata dan secara umum dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat (Hombing et al., 2021).

Tujuan dan manfaat kepariwisataan berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 dapat dibagi menjadi 4 bagian yaitu manfaat ekonomi, manfaat sosial dan budaya, manfaat lingkungan hidup dan manfaat dalam berbangsa dan bernegara (Revida et al., 2020). Pariwisata tersedia karena wisatawan, yang mana pada intinya adalah orang yang sedang berlibur, lagi tidak bekerja yang secara sukarela untuk mengunjungi suatu daerah, dengan tujuan mendapatkan sesuatu yang berbeda. Pengembangan suatu wisata, tentunya tidak lepas dari persepsi masyarakat khususnya tentang ide dan pola pikir masyarakat setempat (Edison et al., 2019).

Persepsi terjadi ketika seseorang melihat suatu objek tertentu dan menilai apa yang dilihatnya, maka pada titik penilaian tersebut memiliki efek yang besar terhadap karakteristik dari pribadi dan perilaku persepsi seseorang. Tidak semua orang berpendapat sama mengenai pengembangan suatu objek wisata. Karena ada beberapa orang atau sekelompok masyarakat berpendapat bahwa pengembangan suatu wisata akan menguntungkan masyarakat secara keseluruhan yang akan berdampak positif terhadap perekonomian desa. Fedrina (2021), menyatakan bahwa mempelajari persepsi, sikap, dan pemikiran masyarakat tentang pengembangan pariwisata sangat penting karena dapat menunjukkan seberapa besar dukungan yang diberikan masyarakat untuk keberhasilan pengembangan pariwisata tersebut.

Desa Tlontoraja merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan dengan luas sekitar 1.390 Ha. Sumber daya alam yang ada di Desa Tlontoraja sangat mendukung baik dari segi pembangunan ekonomi maupun dari segi sosial budaya. Salah satu potensi sumber daya alam di Desa Tlontoraja adalah destinasi wisata. Objek wisata yang ada di Desa Tlontoraja cukup banyak dan menarik, sehingga berpeluang untuk dikembangkan sebagai tempat wisata. Beberapa objek wisata yang ada di desa Tlontoraja adalah Air Terjun, Goa Gentong, Lembah Sembir, dan Pantai. Agar wisata yang ada di Desa Tlontoraja ini berkembang dan menarik, maka perlu adanya pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan dari pengamatan di lapang objek wisata tersebut sampai saat ini belum tersentuh pembangunan sama sekali yang terbukti dari minimnya pengunjung wisata tersebut. Di sisi lain, pemerintah desa memiliki keinginan dan rencana untuk mengembangkan objek wisata dengan membangun wahana sepeda gantung, jembatan kaca, menanam bunga sakura, dan lain sebagainya. Namun, sampai saat ini rencana tersebut masih belum terealisasi karena kurangnya dukungan dari

masyarakat serta pemerintah daerah setempat. Selain itu, masalah lain yang menghambat pengembangan objek wisata ini adalah pola pikir masyarakat yang masih belum terbuka atau masih cenderung awam yang belum sepenuhnya mau menerima modernitas atau hal-hal yang baru. Sejalan dengan penelitian Palimbunga (2017), yang menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata tergantung pada seberapa besar tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat setempat. Masyarakat setempat memiliki peran penting dalam pembangunan pariwisata, baik dari perencanaan, pelaksanaan maupun pengawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap rencana pengembangan wisata di Desa Tlontoraja Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan.

TINJAUAN PUSTAKA

Persepsi dalam kamus besar psikologi dapat diartikan sebagai suatu dasar dalam proses dimana pengamatan seseorang terhadap lingkungannya melalui penginderaan yang akan membuat seseorang sadar akan semua yang ada di lingkungannya. Persepsi merupakan suatu proses tindakan aktif dengan difokuskan pada suatu objek tertentu yang mencangkup faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi individu meliputi keberadaan objek, konsekuensinya, dan orang lain melalui penerapan atau pemberian nilai pada suatu objek yang dimaksud. Persepsi juga dapat timbul ketika seseorang melihat suatu objek dan mendeskripsikan apa yang dilihatnya, maka penjelasan itu sangat mempengaruhi karakteristik kepribadian dan perilaku seseorang. Faktor karakteristik terpenting yang mempengaruhi persepsi adalah sikap, motivasi, minat, pengalaman di masa lalu, kepentingan, dan masa depan (Sulistiyani et al., 2020).

Istilah persepsi sering digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai tingkat kepedulian di sekitar lingkungannya atau kejadian masa lalu dari suatu kejadian tertentu. Cara pandang seseorang akan menyampaikan kesimpulan-kesimpulan yang dihasilkan dalam suatu kejadian melalui proses persepsi. Siklus pembangunan partisipatif yang disebut sebagai pembangunan daerah yang baik harus melibatkan masyarakat dalam setiap proses identifikasi kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Thetsane, 2019). Peraturan Pemerintah No 45 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 1 yang menyatakan bahwa masyarakat ikut serta dalam penyelenggaraan pemerintah daerah kemudian disebut sebagai partisipasi masyarakat yang merupakan peran masyarakat dalam menyalurkan aspirasi, gagasan, dan kepentingan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa. Partisipasi masyarakat merupakan komponen penting dari hasil kemandirian dan proses pemberdayaan. Keikutsertaan masyarakat setempat dalam pengembangan wisata akan menjadi awal dari kesuksesan tujuan pengembangan suatu wisata. Bentuk partisipasi masyarakat cenderung bervariasi misalnya partisipasi dalam bentuk ide atau pikiran, tenaga, pembangunan, serta dalam bentuk materi.

Pengertian pariwisata adalah salah satu sektor baru yang mampu meningkatkan ekonomi, kesempatan kerja, taraf hidup, pendapatan pada sektor produktif lainnya. Selain itu, pariwisata juga mencakup sektor tradisional lainnya

seperti kerajinan tangan, transportasi, dan akomodasi (Putra, 2018). Menurut Maheswari & Sariani (2019), untuk menarik perhatian dalam rangka mendukung pengembangan pariwisata di suatu daerah yang berhubungan dengan pelaksanaan pembangunan dan pengembangan wisata, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan adalah objek dan atraksi wisata, salah satu faktor potensial yang berkontribusi dalam menambah pengalaman wisatawan ke tujuan wisata tertentu. Masyarakat, pengembangan suatu wisata pasti didasarkan pada persepsi masyarakat setempat dan anggota wisata yang pada umumnya dapat dianggap sebagai acuan dan kelangsungan pengembangan pariwisata di suatu daerah. Aksesibilitas, sarana dan prasarana untuk menuju tempat wisata yang meliputi akses jalan, ketersediaan alat transportasi, serta petunjuk arah yang merupakan komponen penting bagi sebuah destinasi wisata.

Sektor pariwisata mampu menghidupkan ekonomi masyarakat di sekitarnya selain bermanfaat bagi pendidikan kebudayaan dan sosial. Menurut Aryani et al., (2017), aspek ekonomi dalam pembangunan suatu pariwisata akan berdampak pada masyarakat setempat. Dampak yang terjadi dengan adanya pembangunan pariwisata pada aspek ekonomi diantaranya: adanya menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi pengangguran, membantu menanggung beban pembangunan sarana dan prasarana setempat, meningkatkan pendapatan desa, dan daya beli masyarakat. Perencanaan dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata menurut Setiawati (2021), adalah sebelum melakukan pengembangan lebih lanjut perlu adanya perencanaan untuk meminimalisir efek yang kurang menguntungkan, serta penting untuk melakukan perencanaan dalam pengembangan pariwisata sebagai suatu industri agar perkembangan pariwisata sesuai dengan apa yang telah dirumuskan dan berhasil mencapai sasaran yang dikehendaki. Selain adanya perencanaan ada pula norma-norma atau aturan yang tidak boleh dikesampingkan pada saat berwisata, hal ini bertujuan agar kegiatan wisata dapat berjalan dengan baik. Norma atau aturan dalam industri pariwisata menurut Bagunda, et al., (2019), mengatakan bahwa setiap kegiatan harus dilakukan sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku apabila tidak maka akan menimbulkan masalah dalam pelaksanaannya. Tujuan dari penerapan aturan tersebut adalah untuk memastikan bahwa pelaku wisata, baik penyedia jasa, pengunjung, maupun pelaksana kegiatan kepariwisataan, semuanya mematuhi aturan dan norma-norma yang berlaku. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa mereka tidak menyimpang dari ketentuan yang berlaku.

Menurut Sirojuddin & Suryasih (2014) pengembangan merupakan suatu metode atau teknik tertentu untuk membuat sesuatu menjadi lebih bernilai, jelas, sempurna, dan efektif. Wisata memuat unsur-unsur kegiatan perjalanan yang dilakukan secara bebas dan sukarela, bersifat sementara dan perjalanan itu sendiri atau setidaknya pengamatan yang bertujuan untuk mengamati destinasi wisata dan suasana tempat tersebut. Pengembangan pariwisata juga merupakan strategi untuk meningkatkan atau mengembangkan suatu objek wisata agar menjadi lebih baik dan lebih menarik terlepas dari tempat tujuan maupun semua benda yang ada di dalamnya. Sihombing & Halawa (2021), mengemukakan beberapa aspek

pengembangan pariwisata yang meliputi: (1) Atraksi wisata, yaitu atraksi yang disebabkan atau ditimbulkan oleh fenomena alam (seperti pemandangan yang indah, keunikan air laut, flora dan fauna, dan lain sebagainya) buatan manusia (seperti museum atau masjid kuno, dan lain-lain) atau unsur budaya (adat istiadat, kesenian, dan lain sebagainya). (2) Transportasi, adalah salah satu kunci dalam menjamin keselamatan penumpang serta penyediaan akomodasi penumpang. (3) Akomodasi, adalah salah satu sumber yang paling dapat diandalkan untuk menyediakan layanan komprehensif untuk persiapan serta pelayanan makan dan minum serta jenis jasa lainnya. (4) Fasilitas, fasilitas pelayanan disebut juga sebagai penyedia jasa dan fasilitas yang berbeda-beda menurut waktu dan keadaan. (5) Infrastruktur, yaitu digunakan untuk menyediakan fasilitas pendukung sekaligus pelayanan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat sekitar.

Perencanaan pengembangan sebuah wisata, pembangunan sarana penunjang seperti prasarana, yang merupakan hal yang harus dilaksanakan terlebih dengan adanya peluang alam dan budaya yang dapat menjadi tujuan wisata tentu akan menarik perhatian pengunjung. Namun di sisi lain faktor lain yang tidak bisa dikesampingkan adalah partisipasi masyarakat yang merupakan fondasi dan juga yang mengalami dampak secara langsung terhadap perkembangan pariwisata baik positif maupun negatif. Masyarakat adalah makhluk yang memiliki pengamatan secara individu. Setiap masyarakat memiliki pendapat dan persepsi mengenai peristiwa atau pengalaman masa lalu.

Persepsi dan kepuasan pengunjung tentang objek wisata dapat menjadikan suatu desa sebagai saran atau rekomendasi untuk pengembangan suatu destinasi atau objek wisata. Hal ini sejalan dengan pemikiran Wulandari Rini (2022), bahwa membentuk persepsi positif terhadap suatu daerah destinasi dengan berbagai karakteristik atau atribut pariwisata bagi wisatawan merupakan salah satu kunci pengembangan pariwisata. Persepsi pada dasarnya adalah pengamatan yang dilakukan tidak hanya dengan penglihatan tetapi juga dengan indera untuk menghasilkan data yang maksimal dan sesuai dengan realita yang ada. Oleh karena itu persepsi masyarakat dapat disimpulkan sebagai pendapat dari sekelompok orang yang saling berinteraksi satu sama lain karena memiliki nilai dan norma yang akan menjadi kebutuhan bersama berupa kebiasaan bersifat terus-menerus untuk suatu identitas bersama.

Persepsi seseorang tidak hanya timbul begitu saja, akan ada banyak faktor yang mempengaruhinya. Shambodo (2020), menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah faktor fungsional, faktor personal, faktor situasional dan faktor struktural. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terbagi menjadi 3 bagian menurut Ridwan (2019), yaitu (1) Pengalaman, seseorang yang sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang hak-hak tertentu yang akan mempengaruhinya untuk mengatur persepsi. Semakin berpengalaman seseorang dan memahami situasi tertentu, maka semakin baik persepsinya. (2) Motivasi, seseorang yang menanggapi beberapa informasi maka akan mempengaruhi persepsinya. Seseorang yang memiliki motivasi dan harapan

yang tinggi terhadap sesuatu lebih cenderung memiliki persepsi yang positif terhadap suatu tujuan. (3) Kepribadian, dalam analisis psikologis kepribadian seseorang mengacu pada upaya yang secara tidak sadar mengeksternalisasi informasi subjektif. Diketahui bahwa orang yang kepribadian ekstrovert dan ramah cenderung akan melihat situasi dengan lebih baik.

Penelitian Hariyana & Mahagangga (2015) terkait persepsi masyarakat dan wisatawan terhadap pengembangan kawasan Gua Peteng sebagai objek wisata, berdasarkan perhitungan dengan menggunakan skala Likert menunjukkan rata-rata keseluruhan mencapai 4,45% dari 100 orang yang berarti persepsi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata di Desa Jimbaran sangat baik. Penelitian Arun et al., (2018) mengenai persepsi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi masyarakat terhadap pengembangan desa wisata lebih dari 50% masyarakat menerima dan menyambut baik adanya pengembangan desa wisata di Desa Pelaga. Adanya pengembangan desa wisata memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial budaya dan juga mempengaruhi kondisi lingkungan masyarakat setempat seperti kondisi jalan yang diperlebar dan lain sebagainya. Akan tetapi pada kenyataannya masih banyak masyarakat yang tidak berpartisipasi dalam pengembangan wisata tersebut sehingga menimbulkan dampak negatif bagi masyarakat dan juga lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tlontoraja, Kecamatan Pasean Kabupaten Pamekasan. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa terdapat banyaknya objek wisata di Desa Tlontoraja yang masih belum dikembangkan secara optimal. Objek pada penelitian ini adalah wisata air terjun, pantai goa gentong, dan lembah sembir. Komponen masyarakat yang akan dipilih sebagai responden dalam penelitian ini meliputi tokoh-tokoh masyarakat (aparatur desa, agama, pendidikan, pemuda, pelaku bisnis) dan warga setempat sebanyak 40 orang. Menurut Nurhadi et al., (2014), apabila jumlah sampel yang digunakan lebih dari 30 orang maka termasuk dalam ukuran sampel besar. Penentuan sampel dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2017), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan, masyarakat setempat mengetahui mengenai kondisi objek wisata.

Sumber data dalam penelitian ini adalah menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dari lapangan atau sumber aslinya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi dan wawancara secara langsung menggunakan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan berupa analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan skala Likert yang terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Menurut Toharudin et al., (2022) skala Likert adalah salah satu alat yang biasa digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang mengenai suatu dilema sosial atau suatu kegiatan. Uji validitas digunakan untuk mengukur variabel penelitian valid atau tidak, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi jawaban responden terhadap item

pernyataan yang diajukan.

Pengukuran persepsi masyarakat Tlontoraja terdiri dari beberapa variabel yaitu keadaan objek wisata, perekonomian, masyarakat, dan *stakeholder*, perencanaan, norma, fasilitas, dan aksesibilitas. Variabel tersebut diukur menggunakan 16 pernyataan dengan metode skor, pemberian skor untuk setiap item indikator dengan skor 1 sampai 5. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai Cronbach's Alpha dimana nilai Cronbach's Alpha indikator fasilitas dengan nilai 0,554. Suatu instrumen penelitian dikatakan dapat diandalkan (*reliable*) apabila nilai Cronbach's Alpha >0,60 (Ghozali, 2016). Sehingga indikator tersebut tidak dimasukkan dalam analisis berikutnya. Untuk mengukur variabel-variabel di atas digunakan model penilaian skala Likert sebanyak lima tingkat jawaban, yaitu: sangat setuju (SS) diberi nilai 5, setuju (S) diberi nilai 4, ragu-ragu (RR) diberi nilai 3, tidak setuju (TS) diberi nilai 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi nilai 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden ditinjau dari jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan dan pekerjaan. Berdasarkan jenis kelamin, persentase responden laki-laki dan perempuan hampir sama. Sedangkan berdasarkan kelompok usia, kelompok usia yang terjaring dalam penelitian ini didominasi oleh kelompok usia muda antara 18-28 tahun. Hal ini dikarenakan kalangan anak muda sangat suka berwisata ke tempat-tempat bernuansa alam, bagi kaum muda masa kini *traveling* bukan lagi sekedar hobi tapi sudah menjadi gaya hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian Ginantius and et al., (2019) yang menyatakan bahwa sebagian besar anak muda saat ini cenderung menyukai kegiatan *travelling* dan dapat pula mempengaruhi mereka dalam mengadopsi inovasi baru serta pengetahuan yang luas. Selain itu, dengan bertambahnya populasi pelajar, perubahan pola pikir anak muda saat ini menganggap berwisata sebagai hal yang sangat penting dalam kehidupannya untuk memperluas wawasan budaya selain untuk menikmati daya tarik destinasi wisata. Berdasarkan dari pendidikan terakhir, dapat dilihat bahwa responden masyarakat Tlontoraja didominasi oleh tingkat pendidikan SMA. Menurut Prananda Putra, (2018) pendidikan memiliki peranan yang cukup penting dalam kehidupan seseorang karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin banyak pengetahuan yang mereka miliki tentang hal-hal yang mereka selesaikan. Sedangkan berdasarkan dari jenis pekerjaan, masyarakat Tlontoraja didominasi oleh pelajar dan wiraswasta. Jenis pekerjaan lainnya meliputi perangkat desa, pegawai swasta, petani.

Sebaran karakteristik responden disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Jumlah responden (Orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin Laki-laki	21	52,5

Perempuan	19	47,5
Total	40	100
Usia (Tahun)		
18-28	23	57,5
29-38	6	15
39-48	8	20
49-58	3	7,5
Total	40	100
Pendidikan Terakhir		
SD	3	7,5
SMP	6	15
SMA	18	45
Perguruan tinggi	4	10
Diploma/sarjana	9	22,5
Total	40	100
Jenis Pekerjaan		
Pelajar	10	25
Wiraswasta	10	25
Perangkat desa/tokoh pemuda	9	22,5
Pegawai swasta	8	20
Petani	3	7,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Penilaian persepsi masyarakat terkait rencana pengembangan objek wisata penting dilakukan untuk memperoleh gambaran awal pengetahuan masyarakat Desa Tlontoraja mengenai pengembangan wisata. Salah satu faktor yang dapat membantu pertumbuhan pariwisata di suatu daerah adalah persepsi atau pendapat masyarakat dalam hal ini, persepsi masyarakat Desa Tlontoraja. Keberhasilan pengembangan wisata tergantung pada kegiatan pariwisata yang menjadikan masyarakat setempat sebagai tuan rumah dan pelaku wisata. Dalam pengembangan wisata, sangat penting untuk memberikan ruang kepada masyarakat lokal di daerah tersebut agar mereka dapat berpartisipasi di dalamnya. Hal ini sejalan dengan penelitian (Kurniasari, 2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan masyarakat lokal merupakan hal yang paling mendasar menuju pembangunan pariwisata yang berkelanjutan karena masyarakat lokal merupakan pihak yang paling banyak dieksploitasi. Sedangkan apabila masyarakat lebih banyak mendapatkan dampak negatif maka masyarakat setempat akan menentang setiap prakarsa pembangunan dan pengembangan pariwisata apapun. Oleh karena itu, untuk memperoleh pendapat masyarakat Desa Tlontoraja dalam rencana pengembangan wisata diukur dengan 6 variabel untuk menganalisis persepsi masyarakat tersebut. Adapun variabel tersebut yaitu keadaan objek wisata, perekonomian, masyarakat dan *stakeholder*, perencanaan, norma, dan aksesibilitas.

Persepsi Masyarakat Terhadap Keadaan Objek Wisata

Keindahan alam menjadi daya tarik tersendiri bagi Desa Tlontoraja. Desa Tlontoraja berpotensi untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Salah satu alasan wisatawan berkunjung ke tempat wisata adalah daya tarik yang dimilikinya. Ketika sesuatu menarik perhatian wisatawan, itu akan membuat mereka ingin mengunjungi tempat wisata tersebut. Dengan kondisi demikian maka Desa Tlontoraja bisa dijadikan mata rantai tujuan wisata. Tingkat persepsi masyarakat Desa Tlontoraja apabila ditinjau dari variabel keadaan objek wisata ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2
Persepsi Masyarakat Desa Tlontoraja terhadap Rencana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Indikator Keadaan Objek Wisata

No	Pernyataan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Desa Tlontoraja memiliki objek alam (pantai, goa, air terjun, lembah, dll) yang secara alami sangat menarik	37	92,5	Sangat Setuju
		3	7,5	Setuju
2	Objek alam yang terdapat di Desa Tlontoraja tempat pariwisata yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai tempat pariwisata	32	80	Sangat setuju
		8	20	Setuju

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan dari tabel diatas, dapat dilihat bahwa sebagian besar masyarakat desa Tlontoraja sangat setuju apabila di Desa Tlontoraja kedepannya dibangun sebagai tempat pariwisata dengan pertimbangan bahwa objek alam yang ada disana sangat menarik untuk dikunjungi sebagai tempat pariwisata. Objek alam yang ada meliputi pantai, goa gentong, air terjun dan lembah sembir. Pantai yang ada di Desa Tlontoraja berada di sebelah utara Desa Tlontoraja yaitu di Dusun Lebak Timur, Lebak Barat, Oro Timur, dan Oro Barat, pantai ini sangat berpotensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata mengingat posisinya yang sangat strategis. Salah satu keindahan yang dimiliki oleh pantai ini ialah pepohonan yang secara alami sangat menarik untuk dilihat selain itu pantai ini juga dapat dijadikan sebagai tempat pilihan untuk menikmati *sunset* di sore hari. Goa Gentong menyuguhkan pesona alam yang menakjubkan serta memiliki keunikan tersendiri. Goa gentong ini terletak di Dusun Ahatan, dimana goa ini mempunyai potensi alam yang bisa dijadikan sebagai tempat wisata. Untuk spot foto goa gentong ini menawarkan keindahan alam yang asri dan estetik, bagian langit goa dipenuhi banyak stalaktit dan stalagmit yang masih

alami. Selain itu, pengunjung juga bisa langsung menuju lembah sembir yang jaraknya tidak terlalu jauh dari goa gentong tersebut.

Lembah Sembir yang subur dan hijau ini terletak di Dusun Ahatan. Lembah ini memiliki keindahan alam yang memesona, yang dikelilingi oleh bukit-bukit kecil dan pemandangannya langsung menghadap ke pantai. Selain pemandangan yang bagus, lembah sembir ini juga bisa dijadikan sebagai tempat perkemahan. Selain dari objek alam di atas salah satu yang bisa menjadi ikon tempat wisata di Desa Tlontoraja ini adalah air terjun yang terletak di Dusun Ahatan yang memiliki ketinggian \pm 15 Meter dan masyarakat setempat menamai air terjun ini yaitu Air Terjun Ahatan. Suasana di sekitar air terjun ini masih sangat alami, dimana tidak ada bangunan di sekitar lokasi yang merusak kealamiannya. Selain itu ada juga air terjun lain di dekatnya, namun air terjun ini tidak setinggi Air Terjun Ahatan tetapi dapat menambah keindahan objek alam ini. Keunikan air terjun ini adalah kesegaran air yang dimilikinya yang dikelilingi oleh pepohonan yang rindang. Tempat ini juga sangat bagus untuk spot fotografi atau lokasi *prewedding*

Dari beberapa objek wisata di atas, semuanya memiliki peluang sangat besar untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai tempat wisata. Masyarakat setempat juga menyadari bahwa di desa tersebut memiliki daya tarik wisata dan layak untuk dikembangkan. Dengan adanya pengembangan objek wisata, keberadaan objek-objek alam tersebut mampu menunjukkan daya tarik dari ciri khas yang dimilikinya sehingga banyak dikunjungi wisatawan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Susianto, Johannes, & Yacob 2022) yang menyatakan bahwa semakin menarik suatu objek wisata, semakin banyak pula wisatawan yang memilih untuk mengunjungi wisata tersebut. Berikut merupakan deskripsi objek alam yang ada di Desa Tlontoraja:



Gambar 1
Pantai



Gambar 2
Goa Gentong



Gambar 3
Lembah Sembir



Gambar 4
Air Terjun Ahatan

Persepsi Masyarakat Terhadap Perekonomian

Pengembangan sektor pariwisata mampu mendukung kelestarian alam dengan adanya partisipasi masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi dengan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki oleh suatu daerah untuk mencapai kesejahteraan masyarakat di sekitar tempat wisata. Pengembangan objek wisata juga turut membantu dalam upaya pengembangan desa serta mempercepat laju pertumbuhan ekonomi masyarakat setempat. Tingkat persepsi masyarakat di Desa Tlontoraja apabila ditinjau dari variabel perekonomian ditunjukkan pada Tabel 3.

Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Tlontoraja masih di sektor pertanian. Sebagaimana disebutkan dalam rencana pembangunan daerah Kabupaten Pamekasan, kurangnya lapangan pekerjaan yang memadai sejalan dengan pertumbuhan penduduk merupakan masalah yang sering muncul terkait mata pencaharian masyarakat setempat. Oleh karena itu, dalam pembangunan desa hal yang harus diperhatikan adalah meningkatkan kesempatan kerja, terutama di bidang pariwisata. Angka kemiskinan di Desa Tlontoraja yang masih tinggi membuat Desa Tlontoraja harus bisa mencari peluang alternatif selain dari sektor pertanian yang dapat mendukung peningkatan taraf ekonomi masyarakat. Pendapatan desa selama ini bersumber dari kekayaan desa, hasil swadaya, hasil gotong royong, hasil pajak, dana perimbangan, bantuan keuangan dari pemerintah, dan bangunan desa yang dikelola oleh desa (Profil Desa Tlontoraja, 2019).

Sumber daya alam Desa Tlontoraja sangat bermanfaat bagi pembangunan baik dari segi ekonomi maupun sosial budaya. Sektor pariwisata adalah salah satu sumber daya alam Desa Tlontoraja yang sangat menguntungkan. Apabila sektor pariwisata dikembangkan maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan desa serta dapat mendorong perekonomian masyarakat, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran. Diketahui jumlah penduduk Desa Tlontoraja pada tahun 2019 sejumlah 15.009 jiwa, jumlah pengangguran atau tidak bekerja sebanyak 6.504 orang atau 43,3%. Jumlah tersebut akan bertambah banyak seiring bergantinya tahun. Maka dengan adanya pengelolaan tempat wisata maka otomatis akan memerlukan banyak tenaga kerja. Dapat diperkirakan dalam pengelolaan tempat wisata di Desa Tlontoraja mampu menyerap tenaga kerja sekitar 14,4% dari jumlah pengangguran secara keseluruhan. Sehingga dengan adanya pengelolaan tempat wisata tersebut maka dapat mengurangi jumlah pengangguran di Desa Tlontoraja. Selain itu, dengan adanya pengembangan tempat wisata maka dapat membuka lebih banyak lapangan pekerjaan baik dalam pengelolaan maupun perawatan tempat wisata seperti tukang parkir, loket, petugas kebersihan, dan lain sebagainya. Pengelolaan tempat wisata juga dapat menambah pendapatan desa yang bersumber dari pajak atau retribusi-retribusi lainnya.

Tabel 3
Persepsi Masyarakat Desa Tlontoraja terhadap Rencana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Indikator Perekonomian

No	Pernyataan	Jumlah	Persentase	Keterangan
----	------------	--------	------------	------------

		(Orang)	(%)	
1	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka akan memberikan kontribusi dalam perekonomian masyarakat sekitar	36	90	Sangat setuju
		4	10	Setuju
2	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka akan menambah penyerapan tenaga kerja dan mengurangi pengangguran	34	85	Sangat setuju
		6	15	Setuju
3	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka akan menjadi salah satu sumber pendapatan desa	36	90	Sangat setuju
		4	10	Setuju
4	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka harus tersedia modal yang cukup untuk pengembangannya	38	95	Sangat setuju
		2	5	Setuju
5	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka akan mendorong pertumbuhan sektor ekonomi yang lain seperti sektor perdagangan barang dan jasa, sektor industri	31	77,5	Sangat setuju
		9	22,5	Setuju

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Dampak positif lain dengan adanya pengembangan tempat wisata ini adalah membuka peluang-peluang perekonomian terbaru khususnya di sektor perdagangan barang dan jasa. Tempat pariwisata dapat dimanfaatkan untuk tempat jualan makanan dan minuman, cinderamata, pakaian, pembuatan souvenir dan lain sebagainya. Masyarakat juga dapat memanfaatkan kreativitasnya sebagai sumber ekonomi yang bisa dijadikan usaha dengan adanya objek wisata. Hal ini sejalan dengan penelitian Hombing et al., (2021), di wisata Pemandian Alam Lau Timah yang mana dengan adanya pengembangan wisata tersebut masyarakat Desa Renun banyak mendapatkan dampak positif, diantaranya adalah dapat membantu masyarakat setempat dalam meningkatkan nilai ekonomi serta dapat membuka banyak peluang pekerjaan. Salah satu yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Renun adalah dengan menghasilkan lebih banyak pendapatan, seperti menjaga

tempat parkir atau berjualan di sekitar lokasi wisata.

Persepsi Masyarakat Terhadap Masyarakat dan Stakeholder

Pengembangan pariwisata di suatu daerah harus melibatkan masyarakat setempat baik secara langsung maupun tidak langsung, agar dapat berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti melibatkan untuk mengelola dan diberi kesempatan untuk berjualan dan sebagainya. Begitu pula dengan pihak pemerintah yang harus turut berpartisipasi dalam mendukung rencana pengembangan wisata. Persepsi masyarakat Desa Tlontoraja apabila ditinjau dari variabel masyarakat dan *stakeholder* ditunjukkan pada Tabel 4.

Tabel 4
Persepsi Masyarakat Desa Tlontoraja terhadap Rencana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Indikator Masyarakat dan Stakeholder

No	Pernyataan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka masyarakat wajib dilibatkan dan ikut berpartisipasi pada kegiatan pengembangan wisata	29	72,5	Sangat setuju
		8	20	Setuju
		3	7,5	Ragu-ragu
2	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka masyarakat wajib berperan dalam pelestarian dan pengembangan kawasan wisata	30	75	Sangat setuju
		8	20	Setuju
		2	5	Ragu-ragu
3	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka pihak pemerintah wajib melibatkan pihak swasta/stakeholder yang terkait dengan wisata seperti: investor, dinas pariwisata	30	75	Sangat setuju
		10	25	Setuju

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan pada Tabel 4, rata-rata masyarakat setuju apabila masyarakat wajib untuk dilibatkan dan berpartisipasi dalam kegiatan pengelolaan pariwisata. Oleh karena itu dalam pengelolaan tempat wisata masyarakat setempat dapat dimanfaatkan sebagai tenaga kerja tanpa mengambil tenaga kerja dari luar desa tersebut. Tentunya masyarakat lokal yang lebih mengetahui kondisi daerahnya

dibandingkan dengan masyarakat luar. Selain dukungan dari masyarakat, pengelolaan tempat wisata juga membutuhkan dukungan dari pemerintah dan swasta dalam hal ini investor, yang mana harus saling bersinergi. Pengembangan pariwisata di Desa Tlontoraja dan konsekuensi dari pengembangannya sebagai tempat wisata harus diprioritaskan dengan cara yang sama oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Sebagai pihak pemberi kewenangan dalam pembangunan di tingkat desa, pemerintah desa harus mampu mengkoordinir desa wisata untuk meningkatkan ekonomi masyarakat dan mempercepat pembangunan desa.

Pemerintah sebagai *stakeholder* sangat dibutuhkan perannya dalam rangka memberikan dukungan dan memotivasi masyarakat, investor dan pengusaha wisata baik berupa sosialisasi, pelatihan ataupun dana stimulan. Pemerintah daerah harus memberikan pelatihan atau pembekalan kepada masyarakat setempat mengenai pengelolaan wisata dan juga pembinaan dalam membuka unit usaha serta produk-produknya. Selain itu, pemerintah juga perlu memberikan pemahaman kepada masyarakat agar menjaga dan mengelola objek wisata agar tetap lestari dan menarik hati para pengunjung. Dukungan keterlibatan masyarakat dan pemerintah daerah merupakan jaminan keberhasilan rencana pengembangan pariwisata selain daya tarik yang dimiliki dan layak untuk dikembangkan (Sirojuddin & Suryasih, 2014).

Pihak swasta atau investor mempunyai peran penting untuk mewujudkan pengelolaan dan pengembangan wisata dalam kaitannya dengan permodalan, karena suatu desa tentunya tidak mampu membiayai desanya sendiri tanpa adanya investor. Menurut Arum (2014), investor dapat mempengaruhi pengembangan destinasi wisata. Upaya menarik investor agar mau menanamkan modalnya adalah melakukan kerjasama dengan berbagai pihak terkait pelayanan perizinan usaha di bidang pariwisata; membangun sarana dan prasarana untuk pengembangan kegiatan pariwisata; memaksimalkan daya dukung lokal untuk pengembangan sektor pariwisata; mempromosikan pembinaan modal kepada investor tentang potensi pengembangan sektor pariwisata seperti informasi tanda daftar usaha pariwisata, pemberian informasi seputar pariwisata dan pembinaan pelaksanaan penanaman modal serta menggali peluang dan membangun keunggulan daerah. Selain investor, Dinas Pariwisata juga sangat mempengaruhi perkembangan desa dalam mewujudkan pengelolaan tempat wisata di Desa Tlontoraja, karena tanpa peranan dari dinas pariwisata rencana pengembangan wisata tidak akan berjalan dengan lancar. Dinas pariwisata berperan dalam membuat kebijakan-kebijakan dan strategi dalam mewujudkan pengelolaan wisata seperti pembentukan kelompok sadar wisata dan pokdarwis. Ranah strategi di pokdarwis adalah menyediakan informasi mengenai kepariwisataan, penguatan ikon serta pemberian informasi ke segala media tentang segala destinasi wisata.

Persepsi Masyarakat Terhadap Perencanaan

Untuk mencapai pembangunan dan pengembangan objek wisata di Desa Tlontoraja selain partisipasi aktif dari masyarakat, juga dibutuhkannya perencanaan yang kuat dan komprehensif sebelum dilakukannya pengembangan lebih lanjut serta adanya kerjasama baik antara masyarakat, pemerintah, serta pemangku kepentingan lainnya

untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia maupun infrastruktur. Persepsi masyarakat apabila ditinjau dari variabel perencanaan dapat ditunjukkan pada Tabel 5.

Tabel 5
Persepsi Masyarakat Desa Tlontoraja terhadap Rencana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Indikator Perencanaan

No	Pernyataan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka dibutuhkan perencanaan yang komprehensif, dengan melibatkan berbagai elemen masyarakat dan pemerintah	22	55	Sangat setuju
		18	45	Setuju
2	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, diperlukan pendampingan dari pihak perguruan tinggi/konsultan perencanaan pembangunan wilayah	11	27,5	Sangat setuju
		29	72,5	Setuju

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Perencanaan pembangunan dan pengelolaan objek pariwisata Desa Tlontoraja memang sudah termuat di RPJMDes, akan tetapi untuk perencanaan terkait upaya dan langkah-langkah yang harus dilakukan masih belum di tertera secara detail di RPJMDes tersebut. Selama ini pemerintah desa sudah mempunyai perencanaan terkait upaya maupun program-program yang akan dilakukan untuk pembangunan dan pengembangan objek pariwisata. Upaya dan program-program tersebut meliputi perbaikan akses jalan, petunjuk arah wisata, membangun wahana sepeda gantung, jembatan kaca, menanam bunga sakura dan lain sebagainya. Pemerintah desa pun sudah menyiapkan sebagian modal untuk pembangunan objek wisata Desa Tlontoraja kedepannya. Namun, hingga saat ini program-program tersebut belum terealisasi, hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan dari masyarakat setempat.

Pihak perguruan tinggi juga merupakan salah satu stakeholder yang cukup penting, sebagai konsultan dalam rencana pembangunan dan pengembangan

pariwisata. Sekarang ini Desa Tlontoraja sudah mulai ada kerjasama dengan perguruan tinggi di Universitas Trunojoyo Madura (UTM). Kerjasama masyarakat Desa Tlontoraja dengan UTM sudah dilakukan melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat atau Magang Desa. Peran perguruan tinggi dapat dilakukan dengan mendampingi desa menggali potensi-potensi yang ada untuk membantu desa dalam mengembangkan ekonomi, sosial dan lingkungan. Selain itu, perguruan tinggi memiliki kemampuan untuk mendorong, membimbing dan membantu masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pemeliharaan tempat wisata. Sejalan dengan penelitian Ismar Pramala (2018), peran Institusi Perguruan Tinggi di Desa Cibuntu yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap potensi yang dimiliki Desa Cibuntu, memberikan informasi dengan pendekatan sosialisasi kepada masyarakat, memberikan pengarahan terkait dengan pengembangan wisata, serta memberikan pelatihan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat setempat.

Persepsi Masyarakat Terhadap Norma

Pengelolaan suatu destinasi wisata harus sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat setempat. Selain itu, pengelolaannya tidak hanya terfokus pada bagaimana meningkatkan perekonomian daerah, tetapi juga harus mempertahankan adat istiadat, agama, budaya lokal dan kelestarian lingkungan serta meningkatkan ekonomi. Tingkat persepsi masyarakat Desa Tlontoraja apabila ditinjau dari variabel norma ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6
Persepsi Masyarakat Desa Tlontoraja terhadap Rencana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Indikator Norma

No	Pernyataan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka harus dipastikan tersedia aturan yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut tidak melanggar aturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat sekitar	8	20	Sangat setuju
		26	65	Setuju
		6	15	Ragu-ragu
2	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka harus ada perangkat/ sistem yang dibangun untuk menjamin kepatuhan terhadap aturan/norma yang berlaku	9	22,5	Sangat setuju
		29	72,5	Setuju
		2	5	Ragu-ragu

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Aturan atau norma yang ada di suatu daerah sangat penting untuk dipahami karena sangat diperlukan dalam perencanaan, pembangunan serta pengembangan daerah. Penting juga mempertimbangkan apakah aktivitas-aktivitas yang dilakukan di suatu daerah layak atau sesuai untuk dilakukan. Masyarakat Desa Tlontoraja mayoritas beragama Islam. Agama Islam yang telah merasuk begitu kuat akhirnya berfungsi sebagai panduan moral dan etika yang menyelimuti setiap aspek cara hidup masyarakat setempat. Masuknya industrialisasi dikhawatirkan akan semakin melunturkan budaya asli masyarakat Tlontoraja dan juga akan semakin merusak nilai-nilai luhur dalam Islam. Salah satu faktor yang sering dianggap sebagai batu sandungan dalam pengembangan pariwisata di Desa Tlontoraja adalah kekhawatiran masyarakat akan menurunnya moral generasi muda. Mereka beranggapan bahwa, semakin banyak tempat wisata semakin tinggi peluang kemaksiatan. Oleh karena itu, pariwisata seolah selalu diidentikkan dengan hal-hal yang negatif, atau bertentangan dengan syariah.

Aturan atau norma yang berlaku di Desa Tlontoraja di area tempat wisata salah satunya adalah dilarang melakukan tindakan asusila, menghormati agama dan keaslian sosial budaya masyarakat setempat, dilarang membuang sampah sembarangan dan sejenisnya. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata di Desa Tlontoraja sebagai upaya peningkatan ekonomi masyarakat atau sebagai penyumbang pendapatan desa diperbolehkan selama keberadaan pariwisata memberikan dampak positif dan tidak melanggar aturan dan norma yang berlaku. Pemahaman ini membantu untuk memastikan bahwa pengembangan desa wisata di masa depan sepadan dengan nilai dan norma yang ada

Hasil ini sesuai dengan penelitian Jubaedah & Fajarianto (2021), yang menunjukkan bahwa dalam pengembangan Desa Cupang sebagai desa wisata memiliki aturan dan ketentuan yang masih tetap dipegang teguh sampai sekarang. Nilai-nilai tradisi dan adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun tetap dipegang teguh masyarakat setempat. Prinsip yang menjadi pegangan masyarakat dalam mempertahankan nilai-nilai atau norma yang ada yaitu dengan tetap memberikan perlindungan terhadap aturan dan nilai-nilai yang ada, menampung dan mengembangkan nilai hubungan sosial yang berasal dari tradisi masyarakat setempat, pembatasan kunjungan untuk mengurangi dampak negatif yang dibawa wisatawan sehingga nilai-nilai yang ada di Desa Cupang terus bertahan serta menjaga kelestarian alam sebagai sumber kehidupan masyarakat.

Persepsi Masyarakat Terhadap Aksesibilitas

Aksesibilitas merupakan salah satu faktor terpenting dalam menunjang kelancaran berwisata. Faktor penting tingkat kepuasan wisatawan adalah tersedianya akses jalan yang baik dan transportasi yang memadai di kawasan wisata. Selain itu, pengunjung juga akan mendapatkan kualitas perjalanan yang lebih nyaman ketika aksesibilitas dalam kondisi baik dan membuat kegiatan wisata yang mereka lakukan berjalan dengan lancar (Handayani, Khairiansyah & Wahyudi, 2019). Tingkat

persepsi masyarakat desa Tlontoraja apabila ditinjau dari variabel aksesibilitas ditunjukkan pada tabel 7.

Pengembangan objek dan daya tarik di Desa Tlontoraja masih memiliki keterbatasan dalam hal aksesibilitas yang masih perlu mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat untuk memberikan kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan dalam perjalanannya. Berdasarkan dari survei di lapang akses jalan menuju objek wisata air terjun dan goa masih sulit untuk dijangkau selain jauh dari jalan raya. Sedangkan akses jalan menuju pantai dan lembah sembir masih bisa dijangkau baik pejalan kaki maupun yang memakai sepeda motor dan kedua objek ini dekat dengan jalan utama. Untuk alat transportasi menuju objek wisata masih sangat terbatas terlebih-lebih angkutan umum yang masih sulit untuk ditemukan di desa ini. Sehingga dapat dikategorikan bahwa kemudahan untuk menjangkau objek wisata ditinjau dari aspek aksesibilitas masih tidak memadai atau sangat terbatas. Semakin mudahnya akses jalan dan ketersediaan alat transportasi di kawasan destinasi wisata maka semakin puas dan nyaman wisatawan berkunjung.

Tabel 7
Persepsi Masyarakat Desa Tlontoraja terhadap Rencana Pengembangan Pariwisata Berdasarkan Indikator Aksesibilitas

No	Pernyataan	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Keterangan
1	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka akses jalan menuju objek wisata harus mudah dijangkau	38	95	Sangat setuju
		2	5	Setuju
2	Jika objek wisata di Desa Tlontoraja dikembangkan, maka hendaknya tersedia alat transportasi menuju objek wisata merupakan aspek penting bagi pengunjung	38	95	Sangat setuju
		2	5	Setuju

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Adanya pembangunan dan pengembangan objek wisata di Desa Tlontoraja aksesibilitas harus mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah setempat dengan mengupayakan perbaikan akses jalan, pengadaan alat transportasi umum, menyediakan infrastruktur dan memperluas fasilitas-fasilitas di kawasan destinasi wisata. Karena aksesibilitas merupakan aspek yang sangat penting dalam kegiatan pariwisata. Jika suatu desa tidak tersedia aksesibilitas yang baik seperti jalan raya, transportasi umum, sarana dan prasarana dan lain sebagainya, maka kecil kemungkinan wisatawan akan mempengaruhi perkembangan wisata tersebut.

Sebaliknya, apabila jika suatu desa memiliki potensi wisata, maka harus menyediakan aksesibilitas yang memadai agar desa tersebut dapat dikunjungi. Aksesibilitas yang baik lebih berpotensi untuk mendatangkan dan meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Agus Slamet, et.al., (2015), yang menyatakan bahwa aksesibilitas yang memadai, yaitu kemampuan untuk diakses melalui berbagai jenis transportasi seperti angkutan umum, mobil, dan sepeda motor sebagai kunci untuk kemajuan suatu tempat wisata.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, dari 6 variabel diperoleh gambaran bahwa masyarakat Desa Tlontoraja berpersepsi positif yang mengandung makna bahwa masyarakat di desa tersebut mendukung adanya rencana pengembangan pariwisata yang akan diterapkan oleh pemerintah desa setempat. Berdasarkan dari variabel keadaan objek wisata sebagian besar mereka berpersepsi bahwa desa ini memiliki banyak objek wisata yang berpeluang untuk dikembangkan. Selain itu, mereka juga memiliki persepsi bahwa pariwisata akan mendorong perekonomian desa. Masyarakat di sana juga berpersepsi bahwa rencana pengembangan pariwisata hendaknya dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dan memastikan tersedia aturan yang tidak melanggar norma masyarakat setempat. Hasil lain, masyarakat juga berpersepsi bahwa apabila adanya pengembangan pariwisata maka aksesibilitas harus mendapat perhatian lebih dari masyarakat dan pemerintah setempat. Oleh karena itu, saran yang bisa diberikan terhadap penelitian ini adalah pemerintah setempat dan bahkan pelaku wisata lainnya dapat memanfaatkan peluang dari hasil penelitian ini yang mana masyarakat Desa Tlontoraja memiliki persepsi yang baik terhadap rencana pengembangan pariwisata sehingga dapat mengembangkan berbagai program dan juga upaya yang dapat mendukung rencana pengembangan wisata. Upaya- upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah setempat dalam pengembangan wisata di Desa Tlontoraja adalah perbaikan akses jalan, pengadaan alat transportasi umum, penyediaan infrastruktur, serta memperluas berbagai bentuk fasilitas di kawasan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Maheswari, A. I., & Sariyani, N. L. P. (2019). Persepsi Masyarakat dan Wisatawan Terhadap Pengembangan Desa Sidatapa Sebagai Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng. *Jurnal Binawakya*, 13(12), 1813-1822.
- Agus Slamet, I. W., Sudiarta, I. N., & Suardana, I. W. (2015). Persepsi Wisatawan Terhadap Aksesibilitas Dari Penelokan Menuju Objek Wisata Toya Bungkah Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli. *Jurnal IPTA*, 3(1), 1-5. <https://doi.org/10.24843/ipta.2015.v03.i01.p01>
- Arum, M. (2014). *Strategi Menarik Investor dan Dampaknya Dalam Menciptakan Peluang Ketersediaan Lapangan Kerja Sektor Pariwisata (Studi Pada Pemerintah Kota Batu)*.
- Arun, A. A. A., Arianty, S., Semara, I. M. T., & Nadya, N. (2018). Persepsi Masyarakat

- Terhadap Pengembangan Desa Wisata Pelaga Sebagai Green Village Destination. *Ilmiah Hospitality Management*, 8(2), 27–32.
- Aryani, S. W., Sunarti, & Darmawan, A. (2017). DAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT (Studi Kasus pada Desa Wisata Bejiharjo , Kecamatan Karangmojo , Kabupaten Gunungkidul, D.I.Yogyakarta). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 49(2), 142–146.
- Badan Pusat Statistik & Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2022).
- Bagunda, Novlyn, et., A. (2019). Manajemen Pengelolaan Pariwisata Di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(84), 83–89.
- Edison, E., Kartika, T., & Dewi, N. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Wisata Di Desa Kertawangi, Cisarua Kabupaten Bandung Barat. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(2), 138–144. <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i2.20980>
- Fedrina, R. (2021). Persepsi Masyarakat Desa Cipeuteuy Terkait Desa Wisata. *Melancong: Jurnal Perjalanan Wisata, Destinasi, Dan Hospitalitas*, 4(1), 60–72. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/melancong/article/view/21003>
- Ghozali, & Imam. (2016). *Aplikasi Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8). Cetakan ke VII*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginantius, A., & et al. (2019). Preferensi Wisatawan Terhadap Kunjungan Wisata Di Kusuma Agrowisata Kota Batu Jawa Timur. *Berkala Ilmiah AGRI DEVINA*, 8(1), 48–57. <https://doi.org/10.33005/adv.v8i1.1626>
- Handayani, S., Khairiansyah, & Wahyudi, N. (2019). Fasilitas, Aksesibilitas Dan Daya Tarik Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 20(2), 123–133. <https://doi.org/10.30596/jimb.v20i2.3228>
- Haryana, I. K., & Mahagangga, I. G. (2015). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Goa Peteng Sebagai Daya Tarik Wisata Di Desa Jimbaran Kuta Selatan Kabupaten Badung. *Jurnal Destinasi Wisata*, 3(1), 24–34.
- Hombing, Br, W., Aziz, D., & Gadeng, A. N. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Objek Wisata Pemandian Alam Lau Timah Di Desa Renun Kecamatan Tanah Pinem Kabupaten Dairi Sumatera Utara. *SO SEARCH: Social Science Educational Research*, 2(1), 16–23.
- Ismar Pramala, I. (2018). Peran Institusi Pendidikan Tinggi Dalam Pengembangan Kapasitas Komunitas Desa Cibuntu Dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 25(2), 275–293. <https://doi.org/10.17509/jap.v25i2.15642>
- Jubaedah, S., & Fajarianto, O. (2021). Model Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Strategi Peningkatan Ekonomi Masyarakat Di Desa Cupang Kecamatan Gempol Kabupaten Cirebon. *Abdimas Awang Long*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.56301/awal.v4i1.121>
- Kurniasari, K. (2021). Pariwisata Budaya Berkelanjutan: Persepsi Masyarakat Lokal. *Journal of Research on Business and Tourism*, 1(1), 62–74. <https://doi.org/10.37535/104001120215>
- Nurhadi, F. D. C., Mardiyono, & Rengu, S. P. (2014). Strategi Pengembangan

- Pariwisata Oleh Pemerintah Daerah Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Administrasi Publik*, 2(2), 325-331. <https://media.neliti.com/media/publications/77667-ID-strategi-pengembangan-pariwisata-oleh-pe.pdf%0A>
- Palimbunga, I. P. (2017). Bentuk Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata di Kampung Wisata Tablanusu Kabupaten Jayapura Provinsi Papua: Kajian Pariwisata Budaya. *MELANESIA: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra Dan Bahasa*, 01(02), 15-32. <https://www.neliti.com/publications/236290/bentuk-partisipasi-masyarakat-dalam-pengembangan-pariwisata-di-kampung-wisata-ta>
- Prananda Putra, A. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Persepsi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Daya Tarik Wisata Air Terjun Selendang Arum, Songgon - Banyuwangi. *Jurnal Magister Pariwisata (JUMPA)*, 05(01), 171-192. <https://doi.org/10.24843/jumpa.2018.v05.i01.p09>
- Profil Desa Tlontoraja*. (2019).
- Putra, H. (2018). Tingkat Partisipasi Masyarakat Transmigrasi dan Masyarakat Lokal Dalam Pengembangan Wilayah Pedesaan di Kabupaten Luwu Timur (Studi Kasus: Desa Bawalipu Kecamatan Wotu). In *Skripsi*.
- Revida, E., Gaspersz, S., Uktolseja, L. J., & Al, E. (2020). *Pengantar Pariwisata*. Yayasan Kita Menulis.
- Ridwan. (2019). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Kawasan Taman Wisata Alam Madapangga di Desa Ndano Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima. In *Universitas Muhammadiyah Makassar*.
- Setiawati Rahmi, M. D. B. (2021). Perencanaan Pengembangan Objek Wisata di Istana Dalam Loka Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Sosial Humaniora Terapan*, 3(2), 47-61.
- Shambodo, Y. (2020). Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendetang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV. *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 98-110. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.464>
- Sihombing, B., & Halawa, J. (2021). Pengembangan Lompat Batu (Hombo Batu) Sebagai Objek dan Daya Tarik Wisata di Desa Bawomataluo Kabupaten Nias Selatan. *Pelita Kota*, 2(2), 65-77. <https://doi.org/10.31857/s013116462104007x>
- Sirojuddin, M., & Suryasih, I. A. (2014). Persepsi Masyarakat Dusun Gerupuk Terhadap Pengembangan Pantai Gerupuk Sebagai Daya Tarik Wisata. *Jurnal Destinasi Pariwisata ISSN*, 2(1), 102-113.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Sulistiyani, A., Siddiqul, R. S. S., & Yesicha, C. (2020). Persepsi Masyarakat Lokal Terhadap Pengembangan Desa Wisata Berbasis Adat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 11(1), 39. <https://doi.org/10.31258/jkp.11.1.p.39-46>
- Susianto, B., Johannes, J., & Yacob, S. (2022). Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Amenitas Terhadap Keputusan Berkunjung Wisatawan pada Desa Wisata Kabupaten Kerinci. *JIMAT Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(6), 592-605.
- Thetsane, R. M. (2019). Local Community Participation in Tourism Development : The

Case of Katse Villages in Lesotho. *Athens Journal of Tourism*, 6(2), 123–140.

Toharudin, M., Setiadi, R., Riono, S. B., Syariful, & Utami, S. N. (2022). *Dampak Pembangunan Kawasan Industri Terhadap Usaha Masyarakat Pesisir Kabupaten Brebes*. Lakeisha.

Wulandari, R. (2022). Persepsi Wisatawan Terhadap Objek Wisata Umbul Ponggok. *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 3(1), 72–90. <https://doi.org/10.22515/ajdc.v2i2.4307>